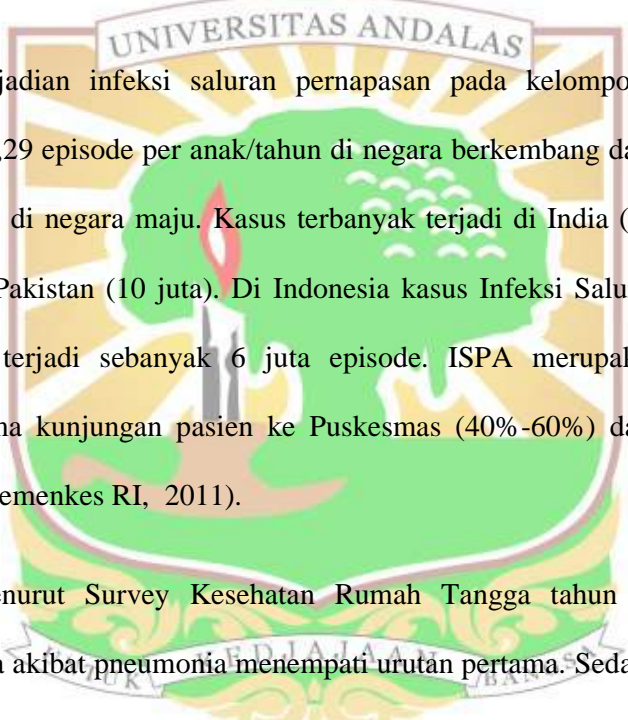


I. PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan merupakan infeksi yang sering terjadi di masyarakat. Infeksi saluran pernapasan terbagi kepada dua bentuk menurut area yang diinfeksi oleh bakteri, yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah. Infeksi saluran pernapasan atas mencakup otitis media, faringitis, dan sinusitis. Infeksi saluran pernapasan bawah mencakup bronkitis, bronkiolitis, dan pneumonia (Depkes RI, 2005).

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its top. Below the tree, there is a white banner with the motto "KEMAJUAN MELALUI ILMU". The shield is surrounded by a decorative border.

Kejadian infeksi saluran pernapasan pada kelompok umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta). Di Indonesia kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terjadi sebanyak 6 juta episode. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%) (Kemenkes RI, 2011).

Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga tahun (SKRT) 2004 kematian balita akibat pneumonia menempati urutan pertama. Sedangkan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 kematian balita yang disebabkan oleh pneumonia menempati urutan kedua setelah diare. Kematian balita di dunia juga banyak disebabkan oleh pneumonia. Dari 5 kematian anak di dunia, 1 disebabkan oleh pneumonia. Hanya saja perhatian terhadap penyakit ini tidak terlalu banyak. Sehingga pneumonia bisa disebut the “*forgotten killer of children*”. Di Negara berkembang, 60% kasus pneumonia disebabkan oleh bakteri (Kemenkes RI, 2011).

Data prevalensi pasien pediatri infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan Batuk Bukan Pneumonia (BBP) usia <1-4 tahun di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Andalas Kecamatan Padang Timur, Kota Padang di tahun 2014 adalah sebanyak 2.868 dan 2.704 pasien. Sedangkan untuk kasus pneumonia pasien pediatri 1-4 tahun adalah sebanyak 371.

Untuk penanganan infeksi digunakan terapi menggunakan antibiotik yang sesuai. Pada negara berkembang, pasien yang mengalami infeksi dan menerima antibiotik berkisar sebanyak 44-97% (Duerink, *et.al*, 2008). Selain itu, dilaporkan bahwa persepsian antibiotik pada anak di Surabaya dan Semarang memiliki prevelansi yang tinggi yaitu 76% (Hadi, *et.al*, 2008).

Tercapainya tujuan terapi suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang disebabkan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap pasien terhadap pengobatan. Sikap positif pasien terhadap pengobatan ditunjukkan dengan kepatuhan pasien. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien antara lain faktor demografi, faktor psikososial, pengetahuan pasien, waktu penggunaan obat, efek samping yang ditimbulkan, rasa obat, kemudahan dalam mengakses obat, dan dukungan dari keluarga (Jin, J., *et.al.*, 2008). Dampak dari ketidakpatuhan pasien adalah menurunnya derajat kesehatan pasien, pasien memerlukan konsultasi tambahan, membutuhkan tambahan obat, serta meningkatkan dana langsung dan tidak langsung dalam pengobatan (Kardas, 2002).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Llor, C. dan kawan-kawan (2012) dilaporkan bahwa jumlah pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi adalah

sebanyak 130 orang (30,4%), pasien yang patuh tetapi pernah satu kali tidak mengkonsumsi antibiotik selama masa terapi sebanyak 53 orang (12,4%), pasien yang patuh di awal tetapi mengurangi dosis sampai akhir pengobatan sebanyak 123 orang (28,7%), pasien yang menghentikan penggunaan antibiotik di masa pertengahan pengobatan sebanyak 30 orang (25,2%), dan pasien yang tidak patuh sebanyak 14 orang (3,3%). Sebuah *review* jurnal juga melaporkan bahwa kepatuhan pasien pediatri penyakit anemia sel sabit dalam menggunakan antibiotik berada pada tingkat sedang (16%-89%) (Walsh, K.E., *et.al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan di Semarang memberikan hasil bahwa faktor utama penyebab ketidakpatuhan dalam terapi antibiotik pada pasien tuberkulosis adalah pasien sudah merasa lebih baik. Faktor keterbatasan ekonomi dan lingkungan sosial pun mempengaruhi kepatuhan pasien (Widjanarko, 2009).

Pada terapi antibiotik, kepatuhan pasien dalam menggunakan obat sangat ditekankan. Apabila pasien tidak patuh dalam menggunakan antibiotik, resiko yang akan muncul adalah resistensi (WHO, 2012). Resistensi adalah suatu kondisi ketika suatu strain bakteri kebal terhadap antibiotik tertentu. Terjadinya resistensi ini ketika antibiotik kehilangan kemampuan untuk mengontrol atau membunuh pertumbuhan bakteri secara efektif. Pada kasus infeksi saluran pernapasan, dilaporkan bahwa antibiotik penicillin telah resisten terhadap bakteri *Streptococcus pneumonia*, dan antibiotik sefalosporin generasi ketiga serta karbapenem telah resisten terhadap bakteri *Klebsiella pneumonia* (WHO, 2014).

Penggunaan antibiotik juga memerlukan perhatian khusus terhadap anak-anak. Hal ini disebabkan karena absorpsi, distribusi, metabolisme dan

ekskresi obat pada anak berbeda dengan orang dewasa. Tingkat kematangan organ dewasa dan anak-anak juga berbeda sehingga dapat mengakibatkan respon terapi dan efek samping yang berbeda juga. Secara umum, proses absorpsi, pengikatan dengan protein, distribusi, ekskresi, dan metabolisme pada anak lebih kecil dibandingkan pada dewasa. Sedangkan volume distribusi pada anak lebih tinggi dibandingkan pada dewasa (Fernandez, *et.al.*, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan kajian kepatuhan pasien pediatri infeksi saluran terhadap penggunaan antibiotik. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kepatuhan orangtua pasien pediatri dan faktor yang mempengaruhinya terhadap penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan. Tempat yang dipilih peneliti adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Andalas, Padang.

